

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Peran Sektor Pertanian Terhadap Perekonomian Kabupaten Banjarnegara

Pada sub bab ini akan dijelaskan mengenai peranan ekonomi sektoral ditinjau dari struktur permintaan, penerimaan dan tenaga kerja. Dari struktur permintaan akan dijelaskan mengenai permintaan antara, akhir, dan permintaan untuk ekspor. Dari struktur penerimaan akan dijelaskan mengenai unsur-unsur dari nilai tambah. Sedangkan dari struktur tenaga kerja akan dijelaskan jumlah tenaga kerja yang diserap secara sektoral.

1. Struktur Permintaan

Struktur permintaan antara, permintaan akhir dan permintaan total 9 sektor di Kabupaten Banjarnegara ditunjukkan pada Tabel 13. Tabel ini menjelaskan kontribusi masing-masing sektor pada permintaan antara dan permintaan akhir. Apabila sektor tersebut memiliki kontribusi lebih banyak pada permintaan antara, maka output sektor tersebut lebih banyak digunakan sebagai input produksi sektor lain. Apabila sektor tersebut memiliki kontribusi lebih banyak pada permintaan akhir, maka output sektor tersebut lebih banyak dikonsumsi langsung oleh masyarakat dibandingkan sebagai input produksi sektor lain.

Berdasarkan Tabel Input–Output Kabupaten Banjarnegara Tahun 2013, total permintaan Kabupaten Banjarnegara adalah sebesar Rp 21.659,1 milyar yang terdiri dari total permintaan antara sebesar Rp 6.433,8 milyar dan total permintaan akhir sebesar Rp 15.225,3 milyar.

Tabel 13. Struktur permintaan antara, permintaan akhirdan total permintaan Kabupaten Banjarnegara tahun 2013 (milyar rupiah)

Sektor	Permintaan Antara		Permintaan Akhir		Permintaan Total	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
1. Pertanian	1.215,8	18,90	3.723,8	24,46	4.939,6	22,81
2. Pertambangan dan penggalian	761,4	11,84	10,3	0,07	771,8	3,56
3. Industri	2.385,2	37,07	4.681,0	30,74	7.066,2	32,62
4. Listrik, gas dan air bersih	67,6	1,05	97,5	0,64	165,2	0,76
5. Bangunan	194,9	3,03	1.663,0	10,92	1.857,9	8,58
6. Perdagangan	552,9	8,59	1.637,4	10,75	2.190,3	10,11
7. Angkutan	239,3	3,72	970,8	6,38	1.210,2	5,59
8. Bank dan lembaga keuangan lainnya	358,6	5,57	456,5	3,00	815,1	3,76
9. Jasa-jasa	658,0	10,23	1.984,9	13,04	2.642,8	12,20
Total	6.433,8	100	15.225,3	100	21.659,1	100

Sumber: BPS Kabupaten Banjarnegara 2013 (diolah)

Berdasarkan Tabel 13, sektor industri memiliki nilai permintaan antara dan permintaan akhir tertinggi, oleh karena itu permintaan total tertinggi adalah sektor industri. Sektor pertanian berada pada peringkat kedua tertinggi setelah sektor industri baik untuk permintaan antara permintaan akhir dan permintaan total yaitu sebesar Rp 1.215,8 milyar, Rp 3.723,8 milyar dan Rp 4.939,6 milyar. Tabel tersebut menunjukkan bahwa permintaan akhir sektor pertanian lebih banyak dibandingkan permintaan antara pada sektor tersebut. Tingginya nilai permintaan akhir ini menunjukkan bahwa output dari sektor pertanian lebih banyak dikonsumsi langsung oleh konsumen daripada digunakan sebagai input oleh produsen. Struktur permintaan antara, permintaan akhir dan total permintaan sektor pertanian ditunjukkan pada Tabel 14.

Tabel 14. Struktur permintaan antara, permintaan akhir dan total permintaan sektor pertanian Kabupaten Banjarnegara tahun 2013 (milyar rupiah)

Subsektor	Permintaan Antara		Permintaan Akhir		Permintaan Total	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
1. Tanaman bahan makanan	222,3	75,22	2.910,2	78,15	3.132,5	77,94
2. Tanaman perkebunan	5,5	1,86	164,5	4,42	170,0	4,23
3. Peternakan	50,0	16,91	453,1	12,17	503,1	12,52
4. Kehutanan	1,4	0,46	39,3	1,05	40,6	1,01
5. Perikanan	16,4	5,55	39,3	4,21	173,1	4,31
Total	295,5	100	3.723,8	100	4.019,3	100

Sumber: BPS Kabupaten Banjarnegara 2013 (diolah)

Pada sektor pertanian, subsektor tanaman bahan makanan merupakan sektor yang memiliki permintaan total tertinggi yaitu Rp 3.132,5 atau 77,94% dari total permintaan Kabupaten Banjarnegara. Subsektor kehutanan memiliki nilai permintaan total terendah yaitu hanya sebesar Rp 40,6 milyar atau 1,01% dari total permintaan Kabupaten Banjarnegara. Tingginya permintaan akhir dibandingkan dengan permintaan antara pada semua subsektor di sektor pertanian menunjukkan bahwa output dari semua subsektor di sektor pertanian lebih banyak dikonsumsi langsung oleh konsumen daripada digunakan sebagai input oleh produsen.

2. Struktur Konsumsi Rumah Tangga dan Pemerintah

Barang dan jasa yang diproduksi oleh suatu daerah, selain digunakan dalam proses produksi (sebagai permintaan antara) juga dipergunakan untuk memenuhi permintaan akhir oleh konsumen akhir. Permintaan akhir meliputi konsumsi rumah tangga, konsumsi pemerintah (pusat dan daerah), investasi yang dilakukan oleh pemerintah pusat, daerah, dan swasta, perubahan stok, dan ekspor ke luar

daerah atau luar negeri. Apabila seluruh komponen permintaan akhir ini dijumlahkan dan dikurangi dengan jumlah barang dan jasa yang diimpor, maka akan sama dengan jumlah penggunaan akhir barang dan jasa yang berasal dari faktor produksi lokal atau domestik.

Konsumsi rumah tangga dan pemerintah di Kabupaten Banjarnegara masing-masing sebesar Rp 5.866,9 milyar dan Rp 1.470,4 milyar. Tabel 15 menampilkan struktur konsumsi rumah tangga dan konsumsi pemerintah dalam perekonomian Kabupaten Banjarnegara klasifikasi 9 sektor.

Tabel 15. Konsumsi rumah tangga dan konsumsi pemerintah Kabupaten Banjarnegara tahun 2013 (juta rupiah)

Subsektor	Konsumsi Rumah Tangga		Konsumsi Pemerintah	
	Jumlah	%	Jumlah	%
1. Pertanian	810.015	13,81	0	0,00
2. Pertambangan dan penggalian	1.541	0,03	0	0,00
3. Industri	2.806.969	47,84	0	0,00
4. Listrik, gas dan air bersih	97.549	1,66	0	0,00
5. Bangunan	0	0,00	0	0,00
6. Perdagangan	839.268	14,31	0	0,00
7. Angkutan	580.511	9,89	0	0,00
8. Bank dan lembaga keuangan lainnya	216.718	3,69	0	0,00
9. Jasa-jasa	514.379	8,77	1.470.413	100,00
	5.866.949	100,00	1.470.413	100,00

Sumber: BPS Kabupaten Banjarnegara 2014 (diolah)

Berdasarkan Tabel 15, konsumsi rumah tangga terbesar adalah sektor industri yaitu sebesar Rp 2.807,0 milyar atau 47,84% dari total konsumsi rumah tangga sedangkan konsumsi pemerintah terbesar dan satu-satunya adalah sektor jasa-jasa yaitu sebesar 100% atau Rp 1.470,4 milyar. Konsumsi rumah tangga

sektor pertanian menduduki peringkat ketiga setelah sektor industri dan perdagangan yaitu sebesar Rp 810,0 milyar atau 13,81%.

Pada sektor pertanian, output sektor yang paling banyak dikonsumsi langsung oleh rumah tangga adalah subsektor tanaman bahan makanan yaitu sebesar Rp 325,76 milyar atau 40,22%, tidak jauh berbeda dengan subsektor peternakan yaitu sebesar Rp 322,98 milyar atau sebesar 39,87%. Namun output sektor pertanian tidak dikonsumsi langsung oleh pemerintah sehingga bernilai 0. Maka total output sektor pertanian yang dikonsumsi langsung masyarakat yaitu sebesar Rp 810.015 milyar. Konsumsi rumah tangga dan konsumsi pemerintah pada sektor pertanian ditunjukkan pada Tabel 16.

Tabel 16. Konsumsi rumah tangga dan konsumsi pemerintah sektor pertanian Kabupaten Banjarnegara tahun 2013 (juta rupiah)

Subsektor	Konsumsi Rumah Tangga		Konsumsi Pemerintah	
	Jumlah	%	Jumlah	%
1. Tanaman bahan makanan	325.763	40,22	0	0,00
2. Tanaman perkebunan	36.022	4,45	0	0,00
3. Peternakan	322.978	39,87	0	0,00
4. Kehutanan	2.217	0,27	0	0,00
5. Perikanan	123.036	15,19	0	0,00
Jumlah	810.015	100,00	0	100,00

Sumber: BPS Kabupaten Banjarnegara 2014 (diolah)

3. Struktur Ekspor Impor

Ekspor dan impor dalam sebuah perekonomian sangat berperan penting dalam pertumbuhan perekonomian sebuah wilayah. Suatu wilayah yang memiliki nilai ekspor tinggi dan impor rendah dapat memiliki nilai ekspor bersih atau net ekspor yang surplus sehingga dapat mempercepat pertumbuhan wilayah tersebut.

Total ekspor Kabupaten Banjarnegara tahun 2013 mencapai Rp 5.441,5 milyarsedangkan total impornya mencapai Rp 6.035,2 milyar. Tingginya nilai impor tersebut menyebabkan net ekpor bernilai negatif. Net ekspor yang bernilai negatif menunjukkan belum adanya kemandirian dalam perekonomian Kabupaten Banjarnegara.

Tabel 17. Struktur ekspor dan impor Kabupaten Banjarnegara tahun 2013 (milyar rupiah)

Sektor	Ekspor		Impor		Net Ekpor
	Jumlah	%	Jumlah	%	
1. Pertanian	2.759,5	50,71	831,4	13,78	1.928,1
2. Pertambangan dan penggalian	4,2	0,08	717,6	11,89	-713,4
3. Industri	1.358,8	24,97	3.891,5	64,48	-2.532,6
4. Listrik, gas dan air bersih	0	0,00	0	0,00	0
5. Bangunan	0	0,00	0	0,00	0
6. Perdagangan	720,0	13,23	274,8	4,55	445,2
7. Angkutan	359,2	6,60	281,9	4,67	77,3
8. Bank dan lembaga keuangan lainnya	239,8	4,41	38,1	0,63	201,7
9. Jasa-jasa	0	0,00	0	0,00	0
Jumlah	5.441,5	100,00	6.035,2	100,00	-593,7

Sumber: BPS Kabupaten Banjarnegara 2014 (diolah)

Nilai ekspor tertinggi ditempati oleh sektor pertanian yaitu sebesar Rp2.759,5 milyar atau 50,71% dari total ekspor sedangkan nilai impor tertinggi ditempati oleh sektor industri yaitu sebesar Rp 1.358,8 milyar atau 64,48% dari total impor. Pada Tabel 17 juga menunjukkan nilai net ekspor tertinggi adalah sektor pertanian dan nilai net ekspor terendah adalah sektor industri. Tingginya nilai impor sektor industri ini dapat dilihat juga dari tingginya nilai permintaan akhir yang mencapai Rp 4.681,0 milyar.

Sektor pertanian yang memiliki nilai net ekspor tertinggi adalah subsektor tanaman bahan makanan yaitu sebesar Rp 2.093,8 milyar dengan nilai ekspor dan impor tertinggi yaitu Rp 2.444,3 milyar atau 88,58% dan Rp 350,5 milyar atau 42,16%. Nilai net ekspor negatif pada sektor pertanian adalah subsektor peternakan dan perikanan. Net ekspor yang bernilai negatif pada subsektor peternakan dan perikanan tersebut menunjukkan bahwa subsektor tersebut belum memiliki kemandirian ekonomi. Struktur ekspor impor sektor pertanian Kabupaten Banjarmegara dapat dilihat pada Tabel 18.

Tabel 18. Struktur ekspor dan impor sektor pertanian Kabupaten Banjarmegara tahun 2013 (milyar rupiah)

Subsektor	Ekspor		Impor		Net Ekspor
	Jumlah	%	Jumlah	%	
1. Tanaman bahan makanan	2.444,3	88,58	350,5	42,16	2.093,8
2. Tanaman perkebunan	127,3	4,61	27,3	3,28	100,0
3. Peternakan	118,9	4,31	270,8	32,57	-151,9
4. Kehutanan	30,7	1,11	23,7	2,85	7,0
5. Perikanan	38,2	1,39	159,0	19,13	-120,8
Jumlah	2.759,5	100,00	831,4	100,00	1.928,1

Sumber: BPS Kabupaten Banjarmegara 2014 (diolah)

4. Struktur Investasi

Struktur investasi menunjukkan besarnya nilai investasi yang dialokasikan terhadap suatu sektor dalam suatu wilayah. Investasi sangat berperan penting dalam pertumbuhan perekonomian dan pembentukan PDRB. Investasi juga berhubungan erat dengan produktifitas sektor-sektor perekonomian suatu wilayah.

Berdasarkan Tabel 19, struktur total investasi di Kabupaten Banjarmegara adalah sebesar Rp 2.446,4 milyar dengan nilai investasi terbesar pada sector bangunan yaitu sebesar Rp 1.663 milyar. Sektor bangunan juga berkontribusi

besar terhadap investasi dengan nilai yang sama yaitu sebesar Rp1.663 milyar. Sedangkan pada perubahan stok, sektor industri memiliki kontribusi terbesar yaitu mencapai Rp 182,01 milyar. Sedangkan pada sektor listrik, gas dan air bersih secara keseluruhan pembentukan investasi yang dihasilkan tidak ada (0%).

Tabel 19. Pembentukan modal tetap, perubahan stok dan investasi Kabupaten Banjarnegara tahun 2013 (juta rupiah)

Sektor	Pembentukan Modal Tetap		Perubahan Stok		Investasi
	Jumlah	%	Jumlah	%	
1. Pertanian	1.944	0,09	152.293	38,45	154.236
2. Pertambangan dan Penggalian	1.932	0,09	2.689	0,68	4.621
3. Industri	333.179	16,25	182.012	45,95	515.191
4. Listrik, Gas dan Air Bersih	0	0	0	0	0
5. Bangunan	1.663.008	81,11	0	0	1.663.008
6. Perdagangan	35.645	1,74	42.442	10,72	78.087
7. Angkutan	14.519	0,71	16.657	4,21	31.176
8. Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya	4	0,00	0	0	4
9. Jasa-jasa	77	0,004	0	0	77
Total	2.050.307	100	396.093	100	2.446.400

Sumber: BPS Kabupaten Banjarnegara 2014 (diolah)

Sektor pertanian dalam pembentukan modal tetap menduduki peringkat terendah setelah sektor listrik, gas dan air kemudian sektor pertambangan dan penggalian yaitu hanya sebesar Rp 1,94 milyar atau 0,09% dari total pembentukan modal tetap. Namun untuk perubahan stok, sektor pertanian menduduki peringkat kedua setelah sektor industri yaitu sebesar Rp 152,29 milyar atau 38,45% dari total perubahan stok. Total investasi sektor pertanian ini didominasi dari subsektor tanaman bahan makanan. Hal tersebut karena perubahan stok pada subsektor bahan makanan berkontribusi 90,84% dari total investasi yaitu Rp 140,1 milyar

dimana jumlah investasi sektor pertanian sebesar Rp 154,24 milyar. Berikut pembentukan modal tetap, perubahan stok dan investasi sektor pertanian Kabupaten Banjarnegara ditunjukkan pada Tabel 20.

Tabel 20. Pembentukan modal tetap, perubahan stok dan investasi sektor pertanian Kabupaten Banjarnegara tahun 2013 (juta rupiah)

Subsektor	Pembentukan Modal Tetap		Perubahan Stok		Investasi
	Jumlah	%	Jumlah	%	
1. Tanaman bahan makanan	4	0,22	140.102	92,00	140.106
2. Tanaman perkebunan	1.287	66,24	-86	-0,06	1.202
3. Peternakan	652	33,54	10.581	6,95	11.233
4. Kehutanan	0	0,00	6.298	4,14	6.298
5. Perikanan	0	0,00	-4.603	-3,02	-4.603
Total	1.944	100	152.293	100	154.236

Sumber: BPS Kabupaten Banjarnegara 2014 (diolah)

5. Struktur Nilai Tambah Bruto

Nilai Tambah Bruto atau NTB merupakan balas jasa terhadap faktor produksi yang tercipta karena adanya kegiatan produksi. Besarnya nilai tambah disetiap sektor ditentukan oleh besarnya output (nilai produksi) yang dihasilkan serta jumlah biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi. Oleh sebab itu, suatu sektor yang memiliki output besar belum tentu memiliki nilai tambah yang besar tergantung dari biaya produksi yang dikeluarkannya.

Tabel 21 menunjukkan kontribusi sektor perekonomian terhadap NTB Kabupaten Banjarnegara tahun 2013. Total NTB yang dihasilkan Kabupaten Banjarnegara sebesar Rp 9.190,1milyar. Komponen NTB yang memiliki kontribusi terbesar adalah surplus usaha yaitu Rp 5.043,3milyar. Pajak tak langsung merupakan komponen yang memiliki kontribusi paling kecil diantara komponen-komponen lainnya, yakni sebesar Rp 214,8 milyar.

Tabel 21. Kontribusi sektor perekonomian terhadap NTB Kabupaten Banjarnegara tahun 2013 (milyar rupiah)

Sektor	Struktur Penerimaan					NTB
	Upah & Gaji	Surplus Usaha	Rasio (W/S)	Penyusutan	Pajak Tak Langsung	
1. Pertanian	596,8	2.748,9	0,22	37,5	47,8	3.430,4
2. Pertambangan & Penggalian	16,0	22,4	0,71	4,5	1,7	44,6
3. Industri	346,4	554,9	0,62	163,9	64,8	1.129,6
4. Listrik, Gas dan Air Bersih	14,3	21,8	0,65	19,2	2,5	43,8
5. Bangunan	240,5	293,4	0,82	67,1	24,2	625,2
6. Perdagangan	352,1	747,3	0,47	93,2	47,2	1.239,8
7. Angkutan	168,4	92,5	1,82	167,7	8,1	436,6
8. Bank & Lembaga Keuangan Lainnya	66,6	483,4	0,14	50,9	13,0	614,0
9. Jasa-jasa	1.351,7	78,6	17,19	190,2	5,5	1.625,9
Total	3.152,8	5.043,3	0,63	794,3	214,8	9.190,1

Sumber: BPS Kabupaten Banjarnegara 2014 (diolah)

Sektor yang memiliki kontribusi terbesar dalam pembentukan upah dan gaji adalah sektor jasa-jasa yang nilainya sebesar Rp 1.351,7 milyar. Sektor jasa-jasa juga memiliki kontribusi tertinggi terhadap komponen penyusutan yaitu sebesar Rp 190,2 milyar. Pajak tak langsung terbesar dibentuk oleh sektor industri yaitu sebesar Rp 64 milyar.

Sektor pertanian merupakan sektor yang memiliki kontribusi terbesar dalam surplus usaha yaitu sebesar Rp 2,748 milyar. Cukup tingginya kontribusi yang disumbangkan oleh sektor pertanian tersebut menunjukkan cukup besarnya peranan sektor pertanian dalam pembentukan NTB Kabupaten Banjarnegara dari sisi permintaan. Namun hasil analisis rasio surplus usaha dan upah gaji, diperoleh surplus usaha sektor pertanian lebih besar dari upah dan gaji, hal ini menunjukkan distribusi pendapatan petani di Kabupaten Banjarnegara belum merata antara

pemilik modal dan pekerja atau dengan kata lain terjadinya eksploitasi tenaga kerja oleh produsen sehingga terjadi ketimpangan pendapatan.

Ketimpangan pendapatan pada sektor pertanian ditunjukkan pada Tabel 22. Tabel ini terlihat bahwa subsektor tanaman bahan makanan memiliki upah dan gaji, surplus usaha, penyusutan dan pajak tak langsung tertinggi dari sektor pertanian lainnya. Namun tingginya sumbangan yang diberikan sektor tanaman bahan makanan terhadap NTB Kabupaten Banjarnegara ini justru memiliki rasio terkecil antara upah dan gaji dengan surplus usaha, yaitu hanya sebesar 0,19. Walaupun 4 subsektor lainnya dalam sektor pertanian seperti subsektor tanaman bahan makanan, perkebunan, peternakan, kehutanan dan perikanan memiliki surplus usaha yang lebih besar daripada upah dan gaji namun jarak keduanya tidak terlalu jauh dibandingkan subsektor tanaman bahan makanan.

Tabel 22. Kontribusi sektor pertanian terhadap NTB Kabupaten Banjarnegara tahun 2013 (milyar rupiah)

Subsektor	Struktur Penerimaan					NTB
	Upah & Gaji	Surplus Usaha	Rasio (W/S)	Penyusutan	Pajak Tak Langsung	
1. Tanaman bahan makanan	464,1	2.430,3	0,19	23,6	36,9	2.955,0
2. Tanaman perkebunan	36,0	112,1	0,32	2,5	2,8	153,5
3. Peternakan	61,5	92,6	0,66	5,5	3,0	162,6
4. Kehutanan	16,9	55,4	0,30	3,8	3,2	79,2
5. Perikanan	18,3	58,4	0,31	2,2	1,2	80,1
Total	596,8	2.748,9	0,22	37,5	47,2	3.430,4

Sumber: BPS Kabupaten Banjarnegara 2014 (diolah)

B. Analisis Keterkaitan

1. Analisis Keterkaitan ke Depan (*Forward Linkages*)

Keterkaitan ke depan (*forward linkage*) terbagi menjadi dua, yaitu keterkaitan ke depan langsung, serta keterkaitan ke depan langsung dan tidak langsung. Keterkaitan ke depan langsung menunjukkan bahwa jika terjadi peningkatan permintaan akhir sebesar satu satuan, maka output sektor/subsektor tersebut yang dialokasikan secara langsung ke sektor-sektor lainnya termasuk sektor/subsektor itu sendiri akan meningkat sebesar nilai keterkaitannya. Keterkaitan ke depan langsung dan tidak langsung menunjukkan bahwa sektor/subsektor tersebut memiliki keterkaitan baik langsung maupun tidak langsung ke depan terhadap sektor lainnya termasuk sektor itu sendiri.

Keterkaitan ke depan merupakan keterkaitan sektor/subsektor produksi hulu terhadap produksi hilirnya. Nilai keterkaitan langsung ke depan diperoleh dari nilai koefisien teknis dan nilai keterkaitan langsung dan tidak langsung ke depan diperoleh dari matrik kebalikan Leontief terbuka.

Nilai keterkaitan ke depan langsung yang tertinggi di Kabupaten Banjarnegara dalam klasifikasi 9 sektor adalah sektor industri kemudian diikuti dengan sektor pertambangan dan penggalian, sedangkan nilai keterkaitan ke depan langsung dan tidak langsung tertinggi juga dari sektor industri kemudian diikuti dengan sektor pertanian.

Tabel 23. Keterkaitan langsung serta langsung dan tidak langsung ke depan sektor-sektor perekonomian Kabupaten Banjarnegara tahun 2013

Sektor	Keterkaitan ke Depan	
	Langsung	Langsung & Tidak Langsung
1. Pertanian	0,381899	1,629048
2. Pertambangan dan penggalian	0,847583	1,461905
3. Industri	1,372973	1,822044
4. Listrik, gas dan air bersih	0,059805	1,025574
5. Bangunan	0,145496	1,096390
6. Perdagangan	0,268617	1,205768
7. Angkutan	0,123869	1,085790
8. Bank dan lembaga keuangan lainnya	0,218972	1,104241
9. Jasa-jasa	0,442088	1,197120

Sumber: BPS Kabupaten Banjarnegara 2014 (diolah)

Berdasarkan Tabel 23 sektor pertanian memiliki nilai keterkaitan langsung ke depan sebesar 0,381899 yang berarti bahwa jika terjadi kenaikan permintaan akhir sebesar Rp 1 juta, maka akan terjadi kenaikan output yang dialokasikan secara langsung ke sektor lain dan sektor itu sendiri sebesar Rp 381.899. Nilai keterkaitan langsung dan tidak langsung ke depan pada sektor pertanian sebesar 1,629048 yang berarti bahwa jika terjadi kenaikan permintaan akhir sebesar Rp 1 juta, maka akan terjadi kenaikan output yang dialokasikan secara langsung ke sektor lain dan sektor itu sendiri sebesar Rp 1.629.048. Nilai tersebut cukup tinggi jika dibandingkan sektor lainnya. Artinya sektor pertanian memiliki keterkaitan yang tinggi terhadap produksi hilirnya. Sebagai contoh, produk salak yang menjadi komoditas andalan Kabupaten Banjarnegara telah mendorong sektor hilir seperti sektor industri, sektor perdagangan dan sektor jasa-jasa.

Selanjutnya analisis keterkaitan pada sektor pertanian yang ditunjukkan pada Tabel 24, subsektor tanaman bahan makanan memiliki nilai keterkaitan langsung ke depan tertinggi yaitu sebesar 0,09646 yang berarti bahwa jika terjadi

kenaikan permintaan akhir sebesar Rp 1 juta, maka akan terjadi kenaikan output yang dialokasikan secara langsung ke sektor lain dan sektor itu sendiri sebesar Rp 96.456. Subsektor tanaman bahan makanan yang juga memiliki nilai keterkaitan langsung dan tidak langsung ke depan terbesar dalam sektor pertanian bernilai 1,008395 yang berarti bahwa jika terjadi peningkatan permintaan akhir pada subsektor tanaman bahan makanan sebesar Rp 1 juta, maka output pada subsektor tersebut yang dialokasikan terhadap sektor lain dan subsektor itu sendiri akan naik secara langsung dan tidak langsung sebesar Rp 1.008.395. Hal ini menunjukkan peran dari subsektor tersebut dalam menyediakan output yang dihasilkannya untuk digunakan sebagai input oleh sektor-sektor lain dalam proses produksi maupun digunakan untuk memenuhi permintaan akhir cukup besar. Sebagai contoh, hasil output produk jagung sebagai tanaman bahan makanan telah banyak berkontribusi dalam pemenuhan input di sektor lainnya seperti sektor industri, sektor perdagangan atau subsektor dalam sektor pertanian itu sendiri.

Tabel 24. Keterkaitan langsung serta langsung dan tidak langsung ke depan sektor pertanian Kabupaten Banjarnegara tahun 2013

Subsektor	Keterkaitan ke Depan	
	Langsung	Langsung & Tidak Langsung
1. Tanaman bahan makanan	0,096456	1,008395
2. Tanaman perkebunan	0,033280	1,001150
3. Peternakan	0,031549	1,002377
4. Kehutanan	0,013404	1,000218
5. Perikanan	0,069982	1,005110

Sumber: BPS Kabupaten Banjarnegara 2014 (diolah)

2. Analisis Keterkaitan ke Belakang (*Backward Linkages*)

Keterkaitan ke belakang terbagi menjadi dua, yaitu keterkaitan ke belakang langsung serta keterkaitan ke belakang langsung dan tidak langsung. Keterkaitan

ke belakang langsung menunjukkan bahwa jika terjadi peningkatan permintaan akhir sebesar satu satuan, maka input sektor tersebut yang dialokasikan secara langsung ke sektor-sektor lainnya termasuk sektor itu sendiri akan meningkat sebesar nilai keterkaitannya. Keterkaitan ke belakang merupakan keterkaitan sektor produksi hilir terhadap produksi hulu.

Nilai keterkaitan ke belakang langsung yang tertinggi di Kabupaten Banjarnegara dalam klasifikasi 9 sektor (Tabel 25) adalah sektor listrik, gas dan air bersih yaitu senilai 0,73475 artinya apabila terdapat kenaikan permintaan akhir pada sektor listrik, gas dan air bersih sebesar Rp 1 juta, maka akan membutuhkan input tambahan dari sektor tersebut dan sektor lain secara langsung sebesar Rp734.750. Nilai keterkaitan ke belakang langsung dan tidak langsung tertinggi adalah sektor bangunan yaitu senilai 1,526.920 artinya apabila terdapat kenaikan permintaan akhir pada sektor bangunan sebesar Rp 1 juta, maka akan membutuhkan input tambahan dari sektor tersebut dan sektor lain sebesar Rp1.526.920.

Tabel 25. Keterkaitan langsung serta langsung dan tidak langsung ke belakang sektor-sektor perekonomian Kabupaten Banjarnegara tahun 2013

Sektor	Keterkaitan ke Belakang	
	Langsung	Langsung & Tidak Langsung
1. Pertanian	0,16500	1,10274
2. Pertambangan dan penggalian	0,17698	1,13020
3. Industri	0,64418	1,34770
4. Listrik, gas dan air bersih	0,73475	1,35217
5. Bangunan	0,66350	1,52692
6. Perdagangan	0,35276	1,26778
7. Angkutan	0,52966	1,45874
8. Bank dan lembaga keuangan lainnya	0,20972	1,15748
9. Jasa-jasa	0,38476	1,28413

Sumber: BPS Kabupaten Banjarnegara 2014 (diolah)

Berdasarkan Tabel 25, sektor pertanian memiliki nilai keterkaitan langsung ke belakang sebesar 0,16500 serta nilai keterkaitan langsung dan tidak langsung ke belakang sebesar 1,10274. Nilai tersebut termasuk terendah jika dibandingkan sektor lainnya. Artinya sektor pertanian memiliki keterkaitan yang rendah terhadap produksi hulunya. Sebagai contoh, keterkaitan ke depan yang tinggi pada produk salak tidak seperti keterkaitan ke belakang pada produk tersebut. Produk salak dalam hal mendukung sektor hulu seperti pembibitan atau sektor hulu lainnya sangat rendah bahkan hampir tidak ada di Kabupaten Banjarnegara.

Sektor pertanian yang memiliki nilai keterkaitan langsung ke belakang tertinggi adalah subsektor tanaman bahan makanan dengan nilai sebesar 0,085617 artinya apabila terdapat kenaikan permintaan akhir sebesar Rp 1 juta, maka akan terjadi peningkatan input kepada sektor lain dan sektor itu sendiri secara langsung sebesar Rp 85.617. Subsektor tanaman bahan makanan juga memiliki nilai keterkaitan langsung dan tidak langsung ke belakang tertinggi yaitu sebesar 1,007046 artinya apabila terdapat kenaikan permintaan akhir sebesar Rp 1 juta, maka akan terjadi peningkatan input kepada sektor lain dan sektor itu sendiri secara langsung sebesar Rp 1.007.046. Subsektor tanaman bahan makanan yang memiliki nilai keterkaitan langsung serta tidak langsung ke belakang tertinggi tersebut menunjukkan bahwa subsektor tanaman bahan makanan memiliki keterkaitan paling besar dengan produksi sektor hulunya dibandingkan dengan sektor pertanian lainnya seperti subsektor tanaman perkebunan, peternakan, kehutanan dan perikanan. Keterkaitan langsung serta langsung dan tidak langsung ke belakang pada sektor pertanian ditunjukkan pada Tabel 26.

Tabel 26. Keterkaitan langsung serta langsung dan tidak langsung ke belakang sektor pertanian Kabupaten Banjarnegara tahun 2013

Subsektor	Keterkaitan ke Belakang	
	Langsung	Langsung & Tidak Langsung
1. Tanaman bahan makanan	0,085617	1,007046
2. Tanaman perkebunan	0,034301	1,001252
3. Peternakan	0,032823	1,002380
4. Kehutanan	0,015037	1,000422
5. Perikanan	0,076892	1,006151

Sumber: BPS Kabupaten Banjarnegara 2014 (diolah)

C. Analisis *Leading Sector* Berdasarkan Analisis Keterkaitan dan Dampak Angka Pengganda

Sub bab ini akan menjelaskan tentang analisis keterkaitan dan analisis dampak angka pengganda yang nantinya akan dapat menentukan *leading sector* atau sektor kunci di Kabupaten Banjarnegara. Analisis keterkaitan dapat dilihat dari nilai kepekaan penyebaran melalui mekanisme transaksi pasar output dan koefisien penyebaran melalui mekanisme pasar input. Analisis *Multiplier Effect* (Dampak Angka Pengganda) merupakan alat analisis untuk menghitung total nilai produksi dari semua sektor ekonomi yang diperlukan untuk memenuhi nilai permintaan akhir dari output, pendapatan (*income*) dan kesempatan kerja (*employment*) suatu sektor.

1. Kepekaan dan Koefisien Penyebaran

Kepekaan penyebaran atau yang disebut juga dengan daya penyebaran ke depan menunjukkan kemampuan suatu sektor untuk mendorong pertumbuhan sektor-sektor yang menggunakan output dari sektor-sektor tersebut (sektor hilir). Nilai kepekaan penyebaran diperoleh dari koefisien keterkaitan langsung dan tidak langsung ke depan yang diboboti dengan jumlah sektor kemudian dibagi

dengan total keterkaitan langsung dan tidak langsung semua sektor. Suatu sektor perekonomian apabila memiliki nilai kepekaan penyebaran lebih dari satu berarti sektor tersebut mempunyai kemampuan untuk mendorong pertumbuhan produksi sektor-sektor lain yang memakai output dari sektor ini (industri hilir).

Koefisien penyebaran yang disebut juga sebagai daya penyebaran ke belakang menunjukkan efek relatif yang ditimbulkan oleh keterkaitan ke belakang secara langsung dan tidak langsung suatu sektor dengan semua sektor yang ada, atau efek yang ditimbulkan oleh suatu sektor karena peningkatan output sektor yang bersangkutan terhadap output sektor-sektor lain yang digunakan sebagai input oleh sektor tersebut secara langsung maupun tidak langsung. Nilai koefisien penyebaran diperoleh dari nilai keterkaitan langsung dan tidak langsung ke belakang yang diboboti dengan jumlah sektor, kemudian dibagi dengan total keterkaitan langsung dan tidak langsung semua sektor.

Sektor industri di Kabupaten Banjarnegara memiliki nilai kepekaan penyebaran tertinggi yaitu sebesar 1,8565, sedangkan sektor listrik, gas dan air bersih memiliki nilai kepekaan penyebaran terkecil yaitu sebesar 0,6307. Sektor industri memiliki nilai lebih dari satu berarti sektor industri memiliki kemampuan untuk mendorong pertumbuhan produksi sektor-sektor lain yang memakai output dari sektor ini sangat besar. Sektor listrik, gas dan air bersih memiliki nilai yang kurang dari satu menunjukkan bahwa kemampuan sektor ini masih kecil untuk mendorong pertumbuhan produksi sektor-sektor lain yang memakai output dari sektor ini. Hal ini menunjukkan bahwa output dari sektor listrik, gas dan air bersih yang digunakan sebagai input oleh sektor lain masih kecil, lebih banyak

dijadikan konsumsi akhir. Selain sektor listrik, gas dan air bersih masih ada lima sektor lain yang memiliki nilai kepekaan kurang dari satu yang dapat diketahui berdasarkan Tabel 27.

Tabel 27. Kepekaan penyebaran dan koefisien penyebaran sektor perekonomian Kabupaten Banjarnegara tahun 2013

Sektor	Kepekaan Penyebaran	Koefisien Penyebaran
1. Pertanian	1,1685	0,7366
2. Pertambangan dan penggalian	1,3419	0,7595
3. Industri	1,8565	1,1574
4. Listrik, gas dan air bersih	0,6307	1,2126
5. Bangunan	0,7216	1,2727
6. Perdagangan	0,8567	0,9416
7. Angkutan	0,7029	1,1554
8. Bank dan lembaga keuangan lainnya	0,7689	0,7944
9. Jasa-jasa	0,9525	0,9697
Total	9,0000	9,0000

Sumber: BPS Kabupaten Banjarnegara 2014 (diolah)

Sesuai dengan Tabel 27, sektor bangunan memiliki nilai koefisien penyebaran terbesar yaitu sebesar 1,2727. Nilai koefisien penyebaran yang lebih dari satu, menunjukkan bahwa kemampuan sektor bangunan untuk meningkatkan pertumbuhan industri hulunya sangat besar. Hal ini dikarenakan banyak output dari sektor industri hulunya yang digunakan sebagai input untuk sektor bangunan. Selain sektor industri, sektor lain yang memiliki nilai kepekaan penyebaran lebih dari satu, yaitu sektor pertambangan dan penggalian serta sektor pertanian.

Pada tabel 27 sektor pertanian merupakan sektor dengan nilai koefisien penyebaran terkecil yaitu dengan nilai 0,7366. Nilai koefisien penyebaran yang kurang dari satu, menunjukkan bahwa kemampuan sektor pertanian untuk meningkatkan pertumbuhan industri hulunya masih kecil. Sektor pertanian

sebagian besar masih banyak menggunakan input produksi dari sektornya sendiri untuk meningkatkan outputnya, misalnya pupuk organik (terbuat dari kotoran hewan ternak dan sampah dedaunan), bibit, serta benih.

Suatu sektor perekonomian apabila memiliki nilai koefisien penyebaran lebih dari satu, maka sektor tersebut mampu meningkatkan pertumbuhan industri hulunya. Beberapa sektor perekonomian sesuai dengan Tabel 27 yang memiliki nilai koefisien penyebaran lebih dari satu, yaitu sektor listrik, gas, dan air minum, bangunan dan sektor industri.

Gambar 4 menunjukkan grafik dampak penyebaran 9 sektor berdasarkan hasil dari Tabel 27. Kuadran I menunjukkan bahwa sektor tersebut memiliki Indeks Daya Penyebaran (IDP) dan Indeks Derajat Kepekaan (IDK) yang tinggi terhadap sektor-sektor lainnya. Sektor yang terletak pada kuadran II memiliki IDK tinggi tetapi IDP rendah. Kuadran III menunjukkan bahwa sektor tersebut memiliki IDK dan IDP yang rendah terhadap sektor-sektor yang lain. Sektor yang terletak pada kuadran IV memiliki IDK yang rendah tetapi IDP yang tinggi.

<p style="text-align: center;">Kuadran II IDP < 1, IDK > 1: Bangunan Angkutan Listrik, gas dan air bersih</p>	<p style="text-align: center;">Kuadran I IDP & IDK > 1: Industri</p>
<p style="text-align: center;">Kuadran III IDP & IDK: Jasa-jasa Perdagangan Bank dan lembaga keuangan lainnya</p>	<p style="text-align: center;">Kuadran IV IDP > 1, IDK < 1: Pertambangan dan Penggalian Pertanian</p>

Sumber: BPS Kabupaten Banjarnegara 2014 (diolah)

Gambar 4. Kuadran dampak penyebaran sektor perekonomian kabupaten banjarnegara berdasarkan IDP dan IDK

Pada gambar tersebut menunjukkan bahwa sektor pertanian berada pada kuadran keempat. Penelitian Suryani (2012) yang berjudul Analisis Peran Sektor Ekonomi terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Pematang, sektor yang berkontribusi besar pada PDRB Kabupaten Pematang adalah sektor perdagangan, hotel dan restoran tetapi dalam analisis keterkaitan antar sektor, sektor tersebut menjadi sektor terbelakang. Hal ini berarti sektor yang berkontribusi besar terhadap PDRB belum tentu termasuk dalam sektor unggulan suatu daerah. Wilayah Kabupaten Banjarnegara juga mengalami hal yang sama, yaitu sektor pertanian memiliki kontribusi terbesar dalam PDRB kabupaten, tetapi dalam analisis ini sektor pertanian memiliki nilai terkecil.

Pada sektor pertanian, subsektor tanaman bahan makanan memiliki nilai kepekaan penyebaran tertinggi yaitu sebesar 1,04986 yang ditunjukkan pada tabel 28. Subsektor tanaman bahan makanan juga memiliki nilai koefisien penyebaran tertinggi yaitu sebesar 1,03827. Tingginya nilai kepekaan dan koefisien penyebaran pada subsektor tanaman bahan makanan menunjukkan bahwa sektor tersebut merupakan sektor unggulan.

Tabel 28. Kepekaan penyebaran dan koefisien penyebaran sektor pertanian Kabupaten Banjarnegara tahun 2013

Subsektor	Kepekaan Penyebaran	Koefisien Penyebaran
1. Tanaman bahan makanan	1,04986	1,03827
2. Tanaman perkebunan	0,98294	0,98401
3. Peternakan	0,98246	0,98367
4. Kehutanan	0,96317	0,96491
5. Perikanan	1,02158	1,02913
Total	5,00000	5,00000

Sumber: BPS Kabupaten Banjarnegara 2014 (diolah)

2. Analisis Dampak Angka Pengganda

Analisis Dampak Angka Pengganda (*Multiplier Effect*) merupakan alat analisis untuk menghitung total nilai produksi dari semua sektor ekonomi yang diperlukan untuk memenuhi nilai permintaan akhir dari output, pendapatan (*income*) dan kesempatan kerja (*employment*) suatu sektor. Dalam hasil analisis ini akan terlihat sektor mana yang menjadi sektor pemicu pertumbuhan ekonomi dalam jumlah output, sebagai sektor terbesar dalam memicu pendapatan atas sektor lainnya dan sektor mana yang menjadi sektor penyerap tenaga kerja terbesar. Dari analisis yang telah dilakukan, diperoleh data yang ditunjukkan pada Tabel 29.

Tabel 29. Hasil analisis dampak angka pengganda Kabupaten Banjarnegara tahun 2013

Sektor	<i>Multiplier</i>		
	<i>Output</i>	<i>Income</i>	<i>Employment</i>
1. Pertanian	2,1731	3,1493	3,5529
2. Pertambangan dan penggalian	0,5621	0,8030	0,0030
3. Industri	2,8987	1,7901	2,1715
4. Listrik, gas dan air bersih	0,0706	0,0325	0,0030
5. Bangunan	0,6702	0,3914	0,2420
6. Perdagangan	0,8693	0,9765	1,1948
7. Angkutan	0,4639	0,3787	0,1844
8. Bank dan lembaga keuangan lainnya	0,3250	0,4458	0,0806
9. Jasa-jasa	0,9670	1,0326	0,5708

Sumber: BPS Kabupaten Banjarnegara 2014 (diolah)

Hasil analisis Tabel 29 dapat dilihat bahwa sektor yang memiliki nilai tertinggi untuk analisis dampak angka pengganda terhadap output adalah sektor industri, dampak angka pengganda terhadap pendapatan adalah sektor pertanian dan dampak angka pengganda terhadap kesempatan kerja adalah sektor pertanian.

Angka tertinggi pada analisis angka pengganda output yaitu pada sektor industri menunjukkan bahwa output dari sektor industri digunakan oleh sebagian besar sektor lainnya dan berpengaruh besar untuk meningkatkan output bagi sektor lainnya. Analisis dampak angka pengganda terhadap pendapatan yang tertinggi terjadi pada sektor pertanian, hal tersebut menjelaskan bahwa output dari sektor pertanian digunakan pada sebagian besar sektor lainnya untuk meningkatkan pendapatan pada masing-masing sektor. Sedangkan analisis angka pengganda kesempatan kerja yang tertinggi juga diperoleh oleh sektor pertanian yang menyatakan bahwa output yang dihasilkan pada sektor pertanian digunakan pada sektor lainnya nantinya akan mampu meningkatkan kesempatan kerja bagi sektor-sektor tersebut.

Tabel 30 menunjukkan bahwa sektor pertanian yang memiliki nilai tertinggi untuk analisis angka pengganda output dan pengganda pendapatan adalah subsektor tanaman bahan makanan. Angka tertinggi pada analisis angka pengganda output menunjukkan bahwa output dari subsektor tanaman bahan makanan digunakan oleh sebagian besar sektor lainnya dan berpengaruh besar untuk meningkatkan output bagi sektor lainnya dalam sektor pertanian. Angka tertinggi pada analisis angka pengganda pendapatan dalam sektor pertanian menjelaskan bahwa output dari subsektor tanaman bahan makanan digunakan pada sebagian besar sektor lainnya untuk meningkatkan pendapatan pada masing-masing sektor.

Tabel 30. Hasil analisis dampak angka pengganda Kabupaten Banjarnegara dalam sektor pertanian tahun 2013

Subsektor	Multiplier	
	Output	Income
1. Tanaman bahan makanan	3,8890	3,8474
2. Tanaman perkebunan	0,2121	0,2216
3. Peternakan	0,6273	0,6564
4. Kehutanan	0,0499	0,0532
5. Perikanan	0,2216	0,2214

Sumber: BPS Kabupaten Banjarnegara 2014 (diolah)

3. Analisis *Leading Sector*

Penentuan sektor prioritas atau *leading sector* sebenarnya sudah dapat dilakukan dengan melihat analisis daya penyebarannya yang nilai koefisien dan kepekaanya lebih dari satu yaitu pada sektor industri. Namun pada analisis dampak angka pengganda terdapat dua sektor yang memiliki dampak output, pendapatan dan tenaga kerja besar yaitu sektor pertanian dan industri. Oleh karena itu dilakukan analisis *leading sector* untuk melihat peringkat setiap sektor, sehingga mempermudah pemerintah untuk lebih mengutamakan pembangunan sektor yang memiliki peringkat yang tinggi. Analisis *leading sector* Kabupaten Banjarnegara ditunjukkan pada Tabel 31. Berdasarkan Tabel 31, sektor kunci atau sektor prioritas Kabupaten Banjarnegara yang diambil berdasarkan perankingan total analisis keterkaitan dan multiplier adalah sektor industri, sedangkan sektor pertanian berada pada peringkat kedua.

Tabel 31. Peringkat sektor perekonomian Kabupaten Banjarnegara berdasarkan analisis keterkaitan dan analisis dampak angka pengganda tahun 2013

Sektor	Kepekaan	Koefisien	Multiplier			Jumlah Rank	Rank Sektor
			Output	Income	Employment		
1. Pertanian	3	9	2	1	1	16	2
2. Pertambangan dan penggalian	2	8	6	5	8	29	6
3. Industri	1	3	1	2	2	9	1
4. Listrik, gas dan air bersih	9	2	9	9	8	37	9
5. Bangunan	7	1	5	7	5	25	5
6. Perdagangan	5	6	4	4	3	22	4
7. Angkutan	8	4	7	8	6	33	7
8. Bank dan lembaga keuangan lainnya	6	7	8	6	7	34	8
9. Jasa-jasa	4	5	3	3	4	19	3

Sumber: BPS Kabupaten Banjarnegara 2014 (diolah)

Berdasarkan perankingan, sektor pertanian dengan sektor industri tidak jauh berbeda. Peringkat multiplier pendapatan dan tenaga kerja pada sektor pertanian memimpin tertinggi, namun untuk peringkat multiplier output dan kepekaan penyebaran sektor industri yang memimpin. Perbedaan yang signifikan antara sektor pertanian dengan sektor industri adalah pada koefisien penyebaran. Sektor industri menduduki peringkat ketiga sedangkan sektor pertanian menduduki peringkat terakhir. Uraian tersebut menggambarkan bahwa walaupun sektor pertanian bukan merupakan sektor prioritas, namun sektor pertanian dalam meningkatkan output, pendapatan dan tenaga kerja serta kemampuan mendorong pertumbuhan sektor industri hilirnya sangat tinggi.

Dalam sektor pertanian, subsektor tanaman bahan makanan merupakan *leading sector* atau sektor prioritas. Tabel 5.20 menunjukkan bahwa subsektor

tanaman bahan makanan memiliki nilai kepekaan penyebaran, koefisien penyebaran, output dan *income* paling tinggi diantara sektor pertanian lainnya. Hal tersebut berarti bahwa subsektor tanaman bahan makanan dalam meningkatkan output dan pendapatan, serta kemampuan mendorong pertumbuhan sektor industri hulu maupun hilirnya paling tinggi diantara sektor pertanian lainnya.

Tabel 32. Peringkat sektor pertanian Kabupaten Banjarnegara berdasarkan analisis keterkaitan dan analisis dampak angka pengganda tahun 2013

Subsektor	Kepekaan	Koefisien	Multiplier		Jumlah Rank	Rank Sektor
			Output	Income		
1. Tanaman bahan makanan	1	1	1	1	4	1
2. Tanaman perkebunan	3	3	4	3	13	4
3. Peternakan	4	4	2	2	12	3
4. Kehutanan	5	5	5	5	20	5
5. Perikanan	2	2	3	4	11	2

Sumber: BPS Kabupaten Banjarnegara 2014 (diolah)

Penelitian (Filsafatun, 2015) tentang Analisis *Leading Sector* Dalam Pembangunan Ekonomi Kabupaten Banjarnegara-Provinsi Jawa Tengah menunjukkan bahwa dalam sektor industri, sektor industri makanan, minuman dan tembakau memiliki nilai *multiplier* output dan *income* yang besar yaitu 2,014813 dan 2.377977 (Tabel 33). Hal tersebut sejalan dengan analisis *leading sector* pada sektor pertanian dimana subsektor tanaman bahan makanan menduduki peringkat pertama. Masih dalam penelitian ini, analisis *leading sector* sektor industri ditunjukkan pada Tabel 34.

Tabel 33. Hasil analisis angka pengganda sektor industri Kabupaten Banjarnegara klasifikasi 7 sub sektor tahun 2013

Subsektor	Multiplier	
	Output	Income
1. Industri Makanan, Minuman dan Tembakau	2,014813	2,377977
2. Industri Gula	0,251156	0,289256
3. Industri Pengolahan Kayu	0,41593	0,346506
4. Industri Anyaman Bambu	0,036045	0,029587
5. Industri Batu Bata, Barang Mineral Bukan Logam	0,483163	0,498181
6. Industri Keramik, Semen dan Barang dari Semen	0,591493	0,756265
7. Industri Barang Lainnya	3,2074	2,702228

Sumber: Filsafatun, 2015

Tabel 34. Peringkat sektor industri Kabupaten Banjarnegara berdasarkan analisis keterkaitan dan analisis dampak angka pengganda tahun 2013

Sektor	Analisis Keterkaitan		Analisis Multiplier		Total Rank	Total Rank
	Kepekaan	Koefisien	Output	Income		
1. Industri Makanan, Minuman dan Tembakau	3	6	2	2	13	2
2. Industri Gula	5	5	6	6	22	7
3. Industri Pengolahan Kayu	2	2	5	5	14	3
4. Industri Anyaman Bambu	4	1	7	7	19	5
5. Industri Batu Bata, Barang Mineral Bukan Logam	6	4	4	4	18	4
6. Industri Keramik, Semen dan Barang dari Semen	7	7	3	3	20	6
7. Industri Barang Lainnya	1	3	1	1	6	1

Sumber: Filsafatun, 2015

Analisis *leading sector* diatas baik untuk sektor pertanian atau seluruh sektor di Kabupaten Banjarnegara menunjukkan bahwa sektor industri sebagai

sektor prioritas harus dibangun dengan kebijakan yang juga mendukung pertumbuhan sektor pertanian, terutama subsektor tanaman bahan makanan karena industri di Indonesia dan Kabupaten Banjarnegara memiliki keterkaitan yang tinggi dengan sektor pertanian. Sesuai dengan (Saragih, 2010), bila Indonesia mengembangkan sektor industri yang tidak berbasis pertanian, misalnya industri elektronik atau otomotif, maka Indonesia tidak mampu bersaing dengan industri elektronika dan otomotif negara lain yang sudah unggul di pasar internasional, dan bila industri tersebut menjadi unggulan nasional, maka manfaatnya tidak dinikmati rakyat yang tersebar di seluruh pelosok tanah air yang kehidupan ekonominya berada di sektor agribisnis.

Hasil penentuan sektor prioritas Kabupaten Banjarnegara dalam perekonomiannya juga harus melakukan perluasan sektor modern karena sektor prioritas berdasarkan analisis adalah sektor industri. Sesuai dengan Kurva Kuznets dalam penelitian (Fahillah, 2014), menyatakan bahwa proses pertumbuhan berkesinambungan berasal dari perluasan sektor tradisional ke sektor modern. Selain itu, (Nasution, 2002) menyatakan bahwa agroindustri mempunyai peranan yang sangat besar dalam pembangunan pertanian terutama dalam rangka transformasi struktur perekonomian dari dominasi sektor pertanian ke dominasi sektor agroindustri.